

Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Mengurangi Buta Huruf Al-Qur'an di Desa Marbau Selatan

**Doni Sabdan Tanjung, Annisa Ayu, Suci Wahyu Tami Br. Rambe,
Sri Indah Lestari, Farida**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

kkn140uinsu@gmail.com

ABSTRACT

One of the projects to overcome illiteracy in the Qur'an is to use the Qur'anic script. Therefore, it is very important awareness to learn the letters of the Qur'an. Since illiteracy of the Qur'an is one of the factors can frustrate the nature of HR. This study means to describe efforts to increase public awareness to reduce illiteracy in the Qur'an. The implementation of this research was carried out in the village of South Marbau. The exploration strategy utilized is enlightening subjective. The aftereffects of the review indicate that the awareness of the people of the southern Marbau village in terms of reading the Qur'an is still not maximized because it has obstacles including the distance of the teacher's residence, the long distance traveled, and the lack of student interest.

Keywords : *awareness, illiteracy, al-qur'an*

ABSTRAK.

Salah satu program untuk mengatasi kurangnya pendidikan Al-Qur'an ialah dengan aksara Al-Qur'an. karena itu, sangat penting kesadaran mempelajari huruf Al-Qur'an. Karena buta huruf Al-Qur'an merupakan salah satu variabel dapat menghambat kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengurangi buta huruf Al-Qur'an. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Desa Marbau Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat desa marbau selatan dalam hal membaca Al-Qur'an masih belum maksimal dikarenakan memiliki hambatan di antaranya ialah Jauhnya tempat tinggal pengajar, jauhnya jarak tempuh, dan kurangnya minat pelajar.

Kata Kunci: *Kesadaran, Buta Huruf, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah persyaratan yang sangat penting bagi keberadaan manusia. Melalui pengajaran, suatu bangsa dapat membentuk cara pandang dan karakteristik orang-orang terpelajar, siap menghadapi segala kesulitan, dan memiliki pemahaman yang luas. Tugas semesta pelatihan dalam memperluas keseriusan eksistensi daerah, negara dan negara sangat penting karena sekolah merupakan energi dan jiwa yang dapat menggerakkan kekuatan kemajuan negara dan negara. (Baeti dkk, 2021).

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia, peningkatan di berbagai bidang pendidikan masih sangat diperlukan. Menurut derajat yang ketat di Indonesia ini, masih ada individu yang berkebalikan, lebih tepatnya masih banyak individu yang bertahan dengan keadaan kurang pendidikan. Selama ini rupanya upaya DPRD untuk mengurangi kebodohan tidak selamanya efektif di semua daerah. (Adi, 2013).

Terlebih lagi pada pendidikan agama Islam, Al-qur'an adalah yang paling paling ditinggikan dalam Islam sebagai sumber dasar kepercayaan, cinta, moral, dan peraturan. Mampu membaca Al-Qur'an adalah keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki seseorang agar bisa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk mempelajarinya, seperti yang dinyatakan dalam Hadits Nabi Saw. mengenai belajar Al-Qur'an: "Sebaik-baik kamu adalah mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya"(HR. Bukhari) (Sartina, dkk, 2020).

Masalah Islam yang paling mendasar di Indonesia adalah masalah ketidaktahuan dalam Al-Qur'an. Ketidaktahuan Al-Qur'an adalah kegagalan manusia untuk membaca dengan teliti, menyusun, dan mempercayai substansi yang agung dan asli. (Kurniawan dkk, 2022).

Upaya pemerintah dalam menghancurkan kurangnya pendidikan dalam Al-Qur'an sudah selesai, lebih spesifiknya dengan memberikan PP terkait pembinaan Komunitas Al-Qur'an Maghrib (suka mempresentasikan Al-Qur'an). Meskipun demikian, program pengajian ini belum optimal dan belum efisien dalam tataran pelaksanaannya dimasyarakat (Sofyan dkk, 2020).

Al-Quran adalah kitab yang diberkahi merupakan sumber utama dan pertama dalam beberapa waktu yang mampu sebagai pembantu bagi keberadaan manusia. Pembelajaran Al-Qur'an yang ideal akan melahirkan zaman Al-Qur'an yang dapat mengembangkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di kemudian hari. Melihat kekhasan yang terus berlangsung di tengah globalisasi dan data serta inovasi yang secara paksa mengikuti gaya hidup Islam di zaman ini, mempengaruhi cara berperilaku manusia yang dipisahkan dengan mudarnya dan mulai diturunkannya Al-Qur'an baik sesuai dengan cara hidup membaca Al-Qur'an sebagai ciri membangun dan membina Al-Qur'an. lebih mengembangkan etika dan benteng dari penerimaan cepat terhadap data yang berdampak buruk pada kemajuan zaman Islam yang lebih muda (Peneliti, 2018).

Setiap Muslim dihimbau untuk memahami memahami butir-butir dalam ayat tersebut dan mampu. Dengan cara ini, sangat penting bagi kita untuk berkonsentrasi pada Al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis dan berkonsentrasi pada item dalam Al-Qur'an (Saleh, 2020). Membiasakan anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak awal adalah komitmen setiap orang tua. Cara belajar Al-Qur'an yang paling umum pada anak-anak ditekankan pada kemampuan membaca dan mengarangnya, dengan cara ini tidak ada Muslim yang bodoh dalam Al-Qur'an. Setelah anak dapat membaca dan mengarang Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu mempelajari secara spesifik pentingnya yang

terkandung di dalamnya (Gusman, 2017). Jika seorang muslim tidak tahu bagaimana membaca dan mengarang Al-Qur'an, maka pada saat itu, dia tidak akan mengerti apa keuntungan dari berhubungan dengan Al-Qur'an, apa keuntungannya? mengingatnya, apa untungnya memahami dan merenungkannya (An-Nawawi, 2018). Pembelajaran Al-Qur'an yang hebat membutuhkan kerangka kerja yang dapat memastikan sifat setiap warga belajar yang perlu mencari cara untuk membaca Al-Qur'an sehingga cepat dan mudah untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. (Liansyah dan Achadianingsih, 2020).

Tingginya tingkat ketidaktahuan terhadap Al-Qur'an di kalangan umat Islam agaknya karena tidak adanya minat masyarakat untuk mengetahui bagaimana membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam, mengingat fakta bahwa kerangka kerja saat ini kurang kuat dan efektif mengenai waktu, dan hasil, ada perkembangan yang teratur.

Tingginya tingkat ketidaktahuan terhadap Al-Qur'an di Indonesia menjadi bahan pertimbangan dari banyaknya pertemuan. Di satu sisi, jumlah lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia, telah berkembang, namun pada kenyataannya, akhir-akhir ini, sangat berpengaruh terhadap berkurangnya pendidikan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan Al-Qur'an yang masih sangat minim di Indonesia. Sungguh suatu harapan yang luar biasa bagi umat Islam di Indonesia akan jawaban yang luas untuk menghancurkan kebodohan dalam Al-Qur'an. Acara persaingan Al-Qur'an seperti MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) dan lain-lain yang dikoordinasikan oleh LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) dan berbagai asosiasi belum kritis dalam upaya membunuh kebodohan dalam Al-Qur'an. Melihat realitas tersebut, ketidaktahuan terhadap Al-Qur'an merupakan kekhasan sekaligus isu intens yang memerlukan perhatian serius dari semua kalangan di sekolah. (Ahmad, 2007).

Literasi atau di sisi lain kurangnya pendidikan adalah salah satu bencana yang welas asih (Lal, 2015 dan Tengal, 2013). Pendidikan atau ketidaktahuan adalah tidak adanya kapasitas untuk membaca dengan teliti, mengarang dan menghitung. Kegagalan ini mungkin dapat mengurangi kemampuan individu dalam menyelesaikan kemampuan sosialnya secara nyata di mata publik. Pada bagian terpenting dari individu, kecakapan mempengaruhi kemampuan mental (Ardiladkk, 2010). Pada umumnya, belajar huruf adalah pertempuran untuk menciptakan dan memperkuat jalur yang digunakan oleh pikiran untuk menangani masalah (Tengal 2013).

Strategi Iqra' adalah tata cara membaca Al-Qur'an dengan memanfaatkan kitab Iqra' Jilid 1 sd 6 sesuai kebutuhan (Syaifulloh, 2013). Strategi ini berarti mengupayakan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil melalui cara yang benar dalam mengungkapkan huruf hijaiyah (Astutik, 2012). Oleh karena itu, bantuan tersebut mengatur tentang persiapan membaca Al-Qur'an pada tahap awal melalui buku Iqra jilid 1 dengan tujuan agar para anggota mengetahui cara membaca setiap huruf hijaiyah dengan baik. Hal ini mengacu pada selesainya hasil tes awal dimana sebagian besar peserta didik belum memiliki pilihan untuk menceritakan kembali huruf hijaiyah yang ditunjukkan dari tempat munculnya huruf tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian digunakan dalam eksplorasi ini adalah strategi pemeriksaan yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan oleh (Sugiyono, 2016) Metode Deskriptif adalah Metode Penelitian dalam pandangan cara berpikir postpositivisme yang digunakan untuk melihat keadaan item normal (bukan Eksperimen) di mana ilmuwan adalah instrumennya.

Penelitian ini dilaksanakan di *Desa Marbau Selatan Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara*.

Instrumen yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Objek Penelitian adalah buta aksra dan Sampel yang diam bilkan dari tiap Populasi adalah seluruh Murid dan masing-masing Populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Sejarah Desa

Desa Marbau Selatan dahulu kala mayoritas penduduknya adalah bertani, pedagang, buruh dan pengelola tahu dan tempe. hamparan tanah pedesaan yang subur, disanalah hidup sederhana. Desa Marbau Selatan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Marbau yang letaknya berada di sebelah Selatan dari Kota Kecamatan Marbau. Semakin berkembangnya jaman, maka Desa Marbau Selatan semakin pesat kemajuannya dalam segala bidang. Sumber Daya Manusianya pun semakin meningkat. Yang dahulunya masyarakat Desa Marbau Selatan mayoritas adalah petani maka kini Masyarakat Desa Marbau Selatan telah banyak yang bekerja di Perusahaan swasta maupun Negeri. Masyarakat Desa Marbau Selatan hidup rukun dan damai, beragam suku bangsa dan agama ada di Desa Marbau Selatan namun tidak mengurangi rasa saling hormat menghormati antar sesama dan menjalin silaturahmi yang baik dari dahulu hingga sekarang. Desa Marbau Selatan merupakan pintu gerbang untuk menuju Ke Kecamatan Marbau, penduduk yang sangat ramah tamah dengan adat istiadat yang masih di junjung tinggi. Masyarakat sangat antusias dalam hal membangun Desa Marbau Selatan menjadi desa yang lebih baik lagi kedepannya, menjadikan Desa Marbau Selatan sebagai Desa yang memiliki lingkungan yang bersih dan sehat.

1.2 BATAS ADMINISTRATIF

Desa Marbau Selatan merupakan salah satu Desa dari Delapan Puluh Dua Desa di Kabupaten Labuhanbatu Utara yang terletak dibagian Selatan. Batas Desa Marbau Selatan disebelah Timur berbatas dengan Desa Perkebunan Marbau Selatan, di sebelah Barat Berbatas Dengan Desa Perk. Pernantian, di sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Aek Tapa, di sebelah Selatan berbatasan Dengan Perk. Marbau Selatan. Kondisi fisik wilayah dataran biasa dengan curah hujan 25 mm dengan suhu udara (26-30) dan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Labuhanbatu Utara 30 Km dengan Luas Wilayah + 1.034.21 Ha. Jumlah KK 1.176. Jumlah Rumah 970, Jumlah Penduduk 3.682 Orang, Laki-laki 1.799 orang dan perempuan 1.876 orang.

1.3 TOPOGRAFI

Desa Marbau Selatan memiliki topografi wilayah dengan ketinggian 30 meter di atas permukaan laut Total umur produk lebih dari usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah setiap berikut 25% GO: 13461 Jumlahnya hampir sama/seimbang.

1.4 TINGKAT PENDIDIKAN

Sekolah merupakan salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kualitas dan jumlah SDM. Tingkat pengajaran penduduk Desa Marbau Selatan menurut orientasinya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

TAMAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
<i>Tidak Tamat SD</i>	111	111
<i>Tamat SD</i>	344	357
<i>Tamat SLTP</i>	369	322
<i>Tamat SLTA</i>	290	232
<i>Tamat</i>	41	73
<i>Akademik/Perguruan Tinggi</i>		

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa Marbau Selatan Lulusan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), disusul dengan lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Rendahnya tingkat pendidikan di Desa ini sebagian besar disebabkan karena tingkat perekonomian penduduk dan sulitnya akses pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satu program Pemerintah Desa Marbau Selatan dalam rangka meningkatkan pendidikan penduduk desa ini dengan menyelenggarakan program PKBM (Program Kegiatan Belajar Mengajar) atau nama lain disebut sekolah paket A Paket B, dan Paket C. masyarakat yang rendah menyebabkan belum terciptanya usaha-usaha kreatif yang memanfaatkan sumber daya lokal.

1.5 AGAMA

Warga masyarakat Desa Marbau Selatan hanya ada 18 KK yang memeluk agama Kristen dan selebihnya beragama Islam.

1.6 PROGRAM PEMBERANTAS BUTA AKSARA AL-QUR'AN (buta huruf)

Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran. Kata program menyiratkan rencana sesuatu yang harus diselesaikan, kata pemusnahan menyiratkan interaksi atau teknik dan kegiatan membuang sesuatu, sedangkan kata ketidaktahuan Al-Qur'an menyiratkan tidak memahami cara membaca Al-Qur'an. Jadi program pemberantasan kekurangan pendidikan Al-Qur'an adalah suatu program yang akan dilakukan dalam membunuh atau menghancurkan kekurangan visual dalam rangka penyusunan dan cara membaca Al-Qur'an. Standar kurangnya pendidikan Al-Qur'an adalah tidak dapat membunyikan atau membaca tulisan Al-Qur'an secara akurat dan tidak dapat menggunakan tanda-tanda atau

gambar yang biasanya digunakan dalam prinsip-prinsip menyusun bagian-bagian Al-Qur'an secara akurat. Gagasan tentang kurangnya pendidikan dalam Al-Qur'an adalah tidak memiliki pilihan untuk membaca dan menyusun huruf-huruf yang membentuk kalimat di setiap bagian Al-Qur'an yang dikhawatirkan tidak memiliki pilihan untuk memahami makna yang terkandung. dalam setiap menahan diri sebagai gaya hidup bagi umat Islam (Yasin, 1997: 381). Program pemusnahan kekurangan pendidikan ini merupakan program publik yang telah diberhentikan mulai sekitar tahun 2003. Kemudian pada tahun 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengirimkan program percepatan pemusnahan kekurangan pendidikan yang ingin diselesaikan pada tahun 2009. Semua kabupaten, misalnya, Provinsi Sumut turut andil dalam menyalurkan program tersebut dengan menetapkan target dan tentunya sejalan dengan rencana keuangan. Untuk mengatasi masalah kurangnya pendidikan ini. Pemerintah pusat telah memberikan beberapa dasar yang sah serta alasan untuk strategi dalam membunuh ketidaktahuan, khususnya:

- a) Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Wajib Belajar 9 Tahun Pendidikan Nasional dan Pemusnahan Kebodohan (menghitung Aksara Al-Qur'an).
- b) Pilihan bersama Mendiknas, Mendagri, dan Mendikbud terkait percepatan peningkatan Pemberantasan Buta Huruf Perempuan.
- c) Kerjasama Mendiknas dengan berbagai asosiasi sosial antara lain:
- d) KPK fokus, Muslimat NU, Aisyiyah, Kowani, dan Wanita Islam.
- e) Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Nomor 22 Tahun 2006 tentang Tim Koordinasi Gerakan Nasional Percepatan Penyelesaian Dikadas Secara Wajar dan Pemberantasan Buta Huruf Dalam Aksara Al-Qur'an-Miklisine) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Susunan Tim.
- f) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Landasan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Pendidikan Dasar dan Pemberantasan Buta Huruf dan Yayasan Sekretariatnya.
 1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah nomor. kep-82/c/Ms/2007 tentang landasan perkumpulan yang berfungsi untuk membunuh kekurangan pendidikan (Sujana, 2002: 9 - 10)

Program pemusnahan ketidaktahuan Al-Qur'an sering kali berjalan menjanjikan dan kurang menjanjikan. Ini karena hal yang berbeda di antara-Nya:

- a) Kesadaran akan pentingnya tingkat pendidikan Al-Qur'an oleh masyarakat belum berubah menjadi perspektif bersama.
- b) Rendahnya tingkat ekonomi keluarga dengan tujuan pertimbangan keluarga masih terpusat pada ekonomi, bukan pada pelatihan, termasuk menghafal Al-Qur'an.

- c) Sosial budaya yang masih sering melihat pendidikan Islam yang ketat sebagai sekolah tambahan.
- d) Rendahnya pertimbangan dari otoritas negara (pemerintah dan DPR).
- e) Jarang ada rencana pengeluaran yang ditujukan untuk program pelatihan penguasaan Al-Qur'an, bila dibandingkan dengan program dalam satu komponen atau faktor luar yang erat kaitannya dengan program ini, misalnya, kesejahteraan, keluarga mengatur dan faktor bisnis (Sujana : 2002:11).
- f) Minimnya Al-Qur'an program perusakan pendidikan yang dipimpin Suku Anak Dalam di Desa Marbau Selatan saat ini belum berjalan secara ideal. Hal ini harus terlihat dari berbagai isu yang muncul dalam siklus eksekusi, termasuk strategi pemerintah yang sebenarnya belum sepenuhnya memberikan program yang unik kepada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan.

Kendala yang Dihadapi Pemerintah dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an:

1. Jarak rumah instruktur

Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan, khususnya Inpres Dusun IV, Kabupaten Marbau Selatan, terdapat 3.656 Orang Rimba dan hampir semuanya memeluk agama Islam, di antaranya telah memeluk agama Islam sambil menunjukkan staf akan tinggal di pemukiman penduduk tersebut. Suku Anak Dalam (SAD) hanya 9 individu. Jadi tidak ideal untuk 3.656 orang untuk belajar, secara keseluruhan, itu hampir tidak sama antara siswa dan personel sekolah mereka. Sementara itu, ada satu titik konsentrasi di Desa Babussalam, yaitu sekolah cerdas untuk membaca Al-Qur'an yang jaraknya sangat jauh. Jarak yang harus ditempuh oleh instruktur kurang lebih 45 km atau sekitar 1 jam perjalanan dengan kondisi jalan tanah dan bergelombang. Di sekolah cerdas ada relawan yang dikirim oleh otoritas publik untuk membantu program membunuh kurangnya pendidikan dalam Al-Qur'an. LSM Pundi Sumatera. Namun karena terpisah dari rumah pendidik, sistem bimbingan belajar bagi Suku Anak Dalam (SAD) di kota tidak bisa dibilang ideal Marbau Selatan (Fikri, Wawancara 17 Juli 2022, KKN 140 UINSU).

2. Jarak tempuh yang panjang

Perlu diperhatikan bahwa jalan depan menuju pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan berjarak kurang lebih 45 km dari lingkungan tersebut. Selain jarak yang cukup jauh, jalan-jalan yang menuju pemukiman suku Anak Dalam juga rusak, dengan bukaan dan semrawut. Apalagi jika sedang musim badai, jalan depan yang akan datang tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda empat, selain kendaraan roda tinggi atau kendaraan lapangan. Meski jalanan rusak saat hujan, cara terbaik adalah berjalan kaki ke pemukiman Suku Anak Dalam (SAD). Faktor jarak yang signifikan juga menjadi kendala Moklis Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an dalam pelaksanaan program pemusnahan kebodohan Al-Qur'an. Selain jalan rusak, sebenarnya ada jalan alternatif namun cukup jauh sehingga Anda harus melewati hutan dan melewati hutan belantara Dusun MBK.

2. Ketidakpedulian untuk Belajar

Kelompok masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan berjumlah 1.176 kepala keluarga. Jumlah rumah 970, penduduk 3.682 orang, laki-laki 1.799 orang dan perempuan 1.876 orang dan sebagian besar dari mereka benar-benar menggunakan adat berburu di hutan atau adat "melangun" sehingga pertimbangan mengenai sekolah masih sangat minim. Diabaikan. Anak muda tidak bisa dipaksa untuk belajar. Dengan tujuan agar pengajar Al-Qur'an di sana menunjukkan asalkan anak-anak perlu belajar (Fikri, Wawancara 7 Agustus 2022, Marbau Selatan. Sikap apa itu terhadap belajar Al-Qur'an di Desa Marbau Selatan juga menjadi kendala kurangnya Al-Qur'an. Program pemusnahan pendidikan Anak-anak di sana pada umumnya lebih suka tidak dipaksa untuk belajar. Dalam perkembangannya, juga kurang ada arahan dari wali sehingga anak-anak suka bergabung dengan orang tuanya dalam bercocok tanam (bercocok tanam) atau bermain.

Upaya Pemerintah dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an. Untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan program pemusnahan pendidikan Al-Qur'an secara lokal (khususnya anak muda) di Desa Marbau Selatan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan :

1. Menjalinkan partisipasi antara Kepala Direktorat Masyarakat Adat Terpencil (KAT) dengan Fasilitator Lokal.

Untuk menggarap sifat pengarahan kepada anak-anak muda di Desa Marbau Selatan, diperlukan bantuan lingkungan. Memperhatikan pemisahan dari rumah pendidik. Bantuan terdekat adalah perluasan staf pengajar untuk anak-anak di kota Marbau Selatan. Hal ini diungkap oleh salah satu personil sekolah yang ada disana bahwa untuk kelancaran pemusnahan Al-Qur'an kurang program pendidikan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) harus berusaha untuk lebih mengembangkan arah khususnya para wali keturunan. Desa Marbau Selatan sehingga program ini efektif dan bermanfaat. menghancurkan kebodohan dalam Al-Qur'an. Wali harus dinamis dalam mengarahkan anak-anaknya untuk terus belajar Al-Qur'an dan tidak terlalu mengikuti orang tuanya ke hutan untuk bekerja. Selain menggalang partisipasi antara Masyarakat Adat Terpencil (KAT) dan RW, otoritas publik melalui kepala kota juga dapat menambah kemajuan program pemusnahan pendidikan Al-Qur'an dengan memberikan bantuan dengan jenis pengawasan ketat. Kursus bacaan dan buku bacaan Al-Qur'an memanfaatkan strategi Iqro. agar kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik sehingga tidak ada lagi anak-anak dan orang tua di Desa Marbau Selatan yang tidak menguasai Al-Qur'an (Buta Huruf Al-qur'an).

Padahal, untuk situasi seperti ini, Kementerian Sosial dan berbagai LSM, misalnya LSM Pundi Sumatera dapat memberikan arahan kepada para wali anak-anak di kota Marbau Selatan untuk lebih dinamis dalam menasihati anak-anak mereka untuk belajar. . khususnya dalam program menghancurkan pendidikan Al-Qur'an yang kurang. Tindakan pengarahan ini dapat diselesaikan sesekali, misalnya satu kali per minggu atau dua kali setiap bulan. Dengan harapan para wali yang memiliki anak dapat tetap semangat dan

terbujuk untuk belajar membaca dan mengarang Al-Qur'an. Pertama, di tingkat lingkungan, berbagai penegasan dalam penguatan Komunitas Adat Terpencil (KAT), seperti dalam menetapkan tujuan yang direncanakan, harus sesuai dengan keadaan di lapangan. Dengan tujuan yang sangat baik mungkin ideal dalam membunuh kurangnya pendidikan Al-Qur'an.

2. Meningkatkan Akses Jalan

Terlepas dari kendala-kendala tersebut di atas, terdapat pula faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya program pemberantasan jahiliyah Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan. Di antara unsur represif tersebut adalah adanya akses jalan yang kurang menguntungkan. Salah satu variabel penyebab akses jalan yang kurang baik bagi Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan adalah pertimbangan rencana keuangan dari badan publik membangun pondasi jalan. Sampai saat ini, hal utama yang bisa dilakukan oleh pucuk desa Dwi Marbau Selatan adalah menyambut kepala Suku Anak Dalam untuk berkumpul, memperbaiki jalan yang biasa mereka lewati untuk akses keluar masuk Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan. Akses jalan yang masih memprihatinkan menuju Kampung-kampung yang paling memprihatinkan dan jauh dari perkampungan kegiatan belajarpun menjadi terganggu. Akses lembaga pendidikan sekolah dasar dan tempat belajar mengaji sangat jauh dari Kampung Sungai Kelukup yaitu harus menempuh perjalanan puluhan kilo meter sehingga menjadi kendala. Apalagi kalau pas kondisi hujan maka jalan tidak bisa dilewati oleh kendaraan melainkan harus berjalan kaki. Salah satu solusi dari pemerintah yaitu harus bisa menganggarkan untuk akses jalan menuju ke perkampungan Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan. Selain itu juga bisa dengan mengusulkan kepada pihak terkait seperti Dinas Sosial untuk mengatasi jarak tempuh yang jauh ketika Suku Anak Dalam mau pergi belajar mengaji maka alangkah baiknya kalau dicari orang yang mau mengajar di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan. Jadi anak-anak yang ingin belajar tidak harus jauh-jauh pergi ke kampung tetangga. Saat ini memang sudah ada pengajarnya akan tetapi baru ada 9 (sembilan) orang sementara yang mau diajar sebanyak 3,656 Orang, jadi tidak sebanding. Sehingga apa yang diharapkan oleh pemerintah melalui program pemberantasan buta aksara Al Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan akan terlaksana dengan baik dan optimal. Pada tingkat nasional, ada beberapa masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) yaitu kurangnya keprihatinan masyarakat luar dalam pembangunan masyarakat terasing. Selain itu juga di beberapa daerah, untuk menangani masalah masyarakat terpencil tidak menjadi fokus daerah. Itu karena besarnya biaya yang diperlukan untuk pembangunan sosial masyarakat tersebut (Departemen Sosial RI, 2004: 6-10).

3. Memberikan Motivasi Belajar kepada Batin Suku

Tugas Dinas Sosial, otoritas publik dan LSM Pundi Sumatera dalam memberikan inspirasi untuk mengetahui bagaimana Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan sangat penting. Untuk situasi ini, apa yang telah diselesaikan oleh kepala kota Marbau

Selatan adalah menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat Suku Anak Dalam sehingga mereka merasa hebat dan merasa benar-benar fokus. Isu peningkatan bantuan pemerintah atau menggarap kepuasan pribadi dari jaringan yang terputus, khususnya di kelompok masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), tidak bisa dilepaskan dari upaya serius otoritas publik. Di Sumatera Utara tepatnya di kota Marbau Selatan, kesejahteraan hidup masyarakat belum tercapai. Bahwasannya hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Desa Marbau Selatan khususnya di Kampung-kampung jauh seperti kampung Bandar Gula adalah Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an Muklisin masyarakat yang miskin (Kusnadi, 2010; 343). Kurangnya kualitas hidup masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan di masa pembangunan pada dasarnya karena kesalahan pemerintah yang terlalu cepat mengubah cara hidup masyarakat tanpa melihat adat dan kebiasaan serta tata cara kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) itu sendiri. Kemudian pemerintah terlalu menyamaratakan semua masyarakat terasing. Padahal, setiap masyarakat memiliki segi kehidupan masing masing (Kusnadi, 2010: 343).

Ide perbaikan dicirikan sebagai "perubahan lengkap budaya adat atau pramodern menjadi masyarakat umum yang digambarkan oleh inovasi dan asosiasi sosial terkait seperti yang dilacak di negara-negara diciptakan (Soekanto, 2001: 47).

Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan, khususnya kota-kota yang paling jauh yang berhubungan dengan bekerja pada kepuasan pribadi, terutama dalam masalah sekolah, otoritas publik tidak mendapatkan perhatian khusus sehingga Al-Qur'an 'program pemusnahan pendidikan belum berjalan secara ideal. Selain peningkatan di bidang pendidikan, masalah keuangan juga akan mempengaruhi tingkat pendidikan mereka karena Suku Anak Dalam (SAD) sangat suka mengejar untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka daripada biaya. Akibatnya, hasil kemajuan keuangan secara alami akan mempengaruhi keberadaan kerabatnya. Untuk mengatasi hilangnya semangat belajar di Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan, untuk situasi ini Kepala Desa dan perangkat kota lainnya seperti Kantor Urusan Agama (KUA) memberikan bantuan buku pembelajaran, perangkat penyusun, dan memberikan kepercayaan kepada kantor-kantor pembelajaran bahwa mereka benar-benar ingin membuat Suku Anak Dalam (SAD) jauh lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, Suku Anak Dalam (SAD) berkali-kali diberikan bingkisan melalui pembelajaran menulis materi, makanan sebagai jajan dengan tujuan agar anak-anak menjadi energik dalam belajar. Selain memberikan ruang belajar, walikota juga memberikan bimbingan dan inspirasi kepada Suku Anak Dalam tentang pentingnya konsentrasi pada Al-Qur'an.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Desa Marbau Selatan mayoritas penduduknya adalah bertani, pedagang, buruh dan pengelola tahu dan tempe. hamparan tanah pedesaan yang subur, disanalah hidup sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun penduduk masih dalam kehidupan sederhana. Desa Marbau Selatan merupakan salah satu Desa di

Kecamatan Marbau yang letaknya berada di sebelah Selatan dari Kota Kecamatan Marbau. Semakin berkembangnya jaman, maka Desa Marbau Selatan semakin pesat kemajuannya dalam segala bidang. Sumber Daya Manusianya pun semakin meningkat. Masyarakat Desa Marbau Selatan telah banyak yang bekerja di perusahaan swasta maupun Negeri. Jumlah KK 1.176. Jumlah Rumah 970, Jumlah Penduduk 3.682 Orang, Laki-laki 1.799 orang dan perempuan 1.876 orang. Warga masyarakat Desa Marbau Selatan hanya ada 18 KK yang memeluk agama Kristen dan selebihnya beragama Islam.

Makna kebodohan dalam Al-Qur'an adalah tidak memiliki pilihan untuk membaca dan menyusun isi yang membentuk kalimat dalam setiap reff Al-Qur'an yang dikhawatirkan tidak memiliki pilihan untuk mengetahui pentingnya yang terkandung dalam Al-Qur'an. setiap bagian sebagai gaya hidup bagi umat Islam. Hambatan dan hambatan yang terlihat oleh otoritas publik dalam memberantas kebodohan Al-Qur'an bagi Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Marbau Selatan, khususnya: pemisahan dari tempat tinggal pendidik, jarak tempuh, sikap apatis terhadap pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh otoritas publik dalam memusnahkan ketidaktahuan dalam Al-Qur'an untuk mengalahkan isu-isu dalam pelaksanaan program pembunuhan kurangnya pendidikan Al-Qur'an lokal (khususnya anak muda) di kota Marbau Selatan, ada beberapa hal yang seharusnya dimungkinkan, khususnya: partisipasi antara Kepala Direktorat Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan rekan-rekan terdekat, lebih mengembangkan akses jalan, memberi inspirasi untuk belajar pada anak-anak leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R, I. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suhastimi. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baeti, Nur, dkk. (2021). Pemberantasan Buta Aksara Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Dima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1): 37-42.
- Departemen Pendidikan RI. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI
- Departemen Sosial RI. 2004. Membangun Jaringan Kerja Sama Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial RI
- Kurniawan, Rivo Alfarizi. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Sakinah dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kampung Sakinah. *Journal of Dedication on Local Wisdom*, 2(1): 19-30.

- Kusnadi, 2010, Pembangunan Sosial Masyarakat Terasing di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Masyarakat Suku Anak Dalam di Muaro Jambi, Jambi: Jurnal Media Akademika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Kusnadi, 2010, Pembangunan Sosial Masyarakat Terasing di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Masyarakat Suku Anak Dalam di Muaro Jambi, Jambi: Jurnal Media Akademika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sartina, Dewi, dkk. (2020). Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2): 99-110.
- Sofyan, dkk. (2020). Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an pada Warga dan Komunitas Pemulung di tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kelurahan Karyabaru, Palembang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5 (4): 993-1003.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : PT Alfabet.
- Peneliti, Tim. (2018). Kajian Efektifitas Gerakan Mengaji terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Gerbang Etam*, 12 (1): 82-94.
- Saleh, Adam. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15 (1): 495-501.
- Gusman. (2017). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan. *Jurnal Al-Bahtsu*, 2(2): 231-238.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (2018). *At-Tibiyah: Adab Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Depok: Khazanah Fawald.
- Liansyah, Annisa Fadhilah, N. Achadiningsih. (2020). Penggunaan Metode UMMI dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Comm-Edu*, 3(3): 181-191.
- Ahmad, A.Q. (2007). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Rineka Cipta.
- Lal, B. Suresh. (2015). The Economic and Social Cost of Illiteracy: An Overview. *IJARIIIE-ISSN (0)*, 2395-4396.
- Tengal, Nirnanjan. (2013). Social and Economic Consequences of Illiteracy. *International Journal of Behavioral Social and Movement Sciences*, 2(2).

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 5 No 4 (2023) 1086 - 1098 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v5i4.2127

Syaifulloh,Ahmad.(2013).*Efektivitas Metode Iqra' dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MI Ma'arif sembego,Sleman,Yogyakarta*. Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Astutik. (2012). *Pengaruh Metode Iqra' terhadap Kemampuan Anak dalam Membaca Al-Qur'an Secara Fasih dan Tartil Siswa TPQ Tasywiqussalaf Jleper Mijen Demak*.Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, IAIN Walisongo, Semarang.